

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka – angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Moleong (2005) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini berdasar pada adanya fenomenologi transendental mengenai pelaku UMKM memaknai pentingnya akuntansi dalam pengelolaan keuangan. fenomenologi transendental dilakukan guna menjelaskan makna yang esensial dari objek-objek pengalaman melalui suatu penelitian tentang cara-cara penampakan mereka/pelaku UKM. Penelitian ini mesti dikerjakan dalam keadaan bebas dari semua prasangka, termasuk prasangka-prasangka yang berkenaan dengan eksistensi objek-objek materi. Objek yang diteliti terfokus pada UMKM Pengrajin Rotan di Dusun Plampang Putat Lor Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Menurut (Sobur Alex, 2014: 33) Husserl belajar pada Brentano, yang pemikirannya banyak kesamaan sehingga ia kerap disebut Neo-Aristotelian telah memengaruhi Husserl, terutama dengan konsepnya intensionalitas kesadaran. Menurut Brentano, ciri tindakan-tindakan mental itu adalah intensional. Istilah intensionalitas ini berasal dari kata Latin *intendere*, artinya mengarahkan kepada' (Bertens, 2005: 88). Husserl mengambil konsep gurunya ini untuk digunakan dalam proyek fenomenologinya. Namun, walaupun kedua filsuf ini menggunakan istilah yang sama, terdapat perbedaan hakiki dalam cara mengemukakannya. Bagi Brentano, intensionalitas merupakan salah satu ciri kesadaran. Dari uraiannya kita memperoleh kesan bahwa pada awalnya kesadaran sudah ada sebagai kesadaran, dan baru kemudian menjadi intensional.

Bertentangan dengan konsep pemikiran Brentano, pada Husserl, intensionalitas tidak dimengerti sebagai salah satu ciri kesadaran yang berbeda dengan kesadaran sendiri. Bagi Husserl, intensionalitas tidak merupakan aspek kesadaran di antara aspek-aspek lain yang mungkin ada. Intensionalitas bukanlah 'sifat tambahan' pada kesadaran, melainkan merupakan hakikat kesadaran sendiri (Bertens, 2005: 89). Kesadaran adalah kesadaran yang disebabkan karena ia bersifat intensional. Kesadaran dikonstitusi oleh intensionalitas. Kesadaran itu sendiri tidak lain adalah intensionalitas saja. "*Bewusstsein ist Intentionalitat*," begitu kata Husserl, "kesadaran adalah intensionalitas".

Menurut (Sobur Alex, 2014: 43) Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dalam berbagai tahap penelitiannya, ia menemukan objek-objek yang membentuk

dunia yang kita alami. Dengan demikian, fenomenologi bisa dijelaskan sebagai metode ‘kembali ke benda itu sendiri’, dan ini disebabkan karena benda itu sendiri merupakan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni. Aspek fenomenologi Husserl yang berusaha menggali perangkat hukum kesadaran manusiawi yang esensial serta kait-mengait disebut *fenomenologi transendental* (Bagus, dalam Sutrisno & Hardiman, 1992: 88-89).

Radikalisme “filsafati” untuk ‘kembali kepada sumber’ atau ‘kembali kepada realitasnya sendiri’, pada dasarnya merupakan upaya yang tidak ringan. Menurut Spiegelberg (1971), ‘kembali kepada sumber’ menuntut pengarahannya langsung diri kita kepada bendanya sendiri, tanpa perantara apapun dan bahkan harus ‘bebas dari segala macam prasangka’. Untuk itu, kita perlu menjalankan langkah-langkah metodis, yang oleh Husserl disebut ‘reduksi’. Melalui reduksi, kita ‘menunda’ atau ‘menyimpan dalam tanda kurung’ (*einklammerung*) setiap prasangka kita pada realitas (Spiegelberg, 1971).

Apa sebetulnya yang dimaksud dengan ‘reduksi’ dan *einklammerung* itu? Secara harfiah, reduksi berarti ‘pemurnian’. Reduksi itu mencakup dua aspek yang oleh Husserl disebut aspek negatif dan aspek positif. Aspek negatifnya adalah *epoche*, sedangkan aspek positifnya adalah ‘*eidetic vision*’, memandang langsung ke *eidos*, ke *being* universal, ke entitas esensial. Husserl menyatakan bahwa hukum *eidetic* itu universal; artinya, tidak hanya berlaku bagi manusia, tetapi juga malaikat dan dewa atau Tuhan, *for angels ad God*. Paul Ricoeur, kemudian, melakukan revisi atas konsep reduksi ini dalam tradisi hermeneutika yang dibangunnya. Dalam revisi yang dikerjakannya, reduksi berarti kemunculan subjek sebagai *being* yang

terpisah dari alam, tetapi ia tak lepas alam karena ia bukan subjek absolut. Lewat hubungan dengan realitas, subjek mendesain realitas melalui simbol-simbol.

Menurut (Sobur Alex, 2014: 44&45) Istilah *einklammerung* yang kita ambil dari bahasa Jerman itu, sebetulnya sinonim dengan kata *epoche*. Husserl menekankan satu hal penting, yakni penundaan keputusan. Keputusan harus ditunda (*epoche*) atau dikurung dulu dalam kaitan status atau referensi ontologis atau eksistensial objek kesadaran. Dengan penundaan ini, eksistensi dikurungkan.

Epoche, sebagaimana dimaksud Husserl (1950: 27) adalah suatu ‘reduksi transendental’; *epoche* juga berarti kesadaran yang kembali ke bentuk hidup esensialnya yang ‘membukakan ... sebuah alam *being* jenis baru tanpa batas.’ *Epoche* adalah syarat agar subjek yang tengah berefleksi menahan untuk sementara keyakinan realitas yang secara normal dan tanpa susah-payah muncul bersama citra-citra perseptual dan perbuatan intensional kesadaran lainnya.

Husserl melihat perlunya reduksi (penyaringan) agar kita sampai pada benda itu sendiri. Dengan cara seperti itu, kesadaran kita langsung diarahkan pada esensi dari realitas itu. Setidaknya, ada tiga reduksi yang berlaku dalam tindakan *epoche*, yaitu *reduksi eidetis*, *reduksi fenomenologis*, dan *reduksi transendental* (Spielgeberg, 1971; Adian 2010).

Reduksi eidetis bertujuan mengungkap struktur dasar (*eidos*) dari satu fenomena murni atau yang telah dimurnikan. Reduksi ini merupakan prasyarat fenomenologi yang hendak menjadi ilmu yang *rigorous* sehingga melampaui apa yang bersifat aksidental atau eksistensial. Caranya adalah menunda sifat-sifat yang

aksidental atau eksistensial dari objek sehingga yang tersisa hanya pengalaman itu sendiri.

Menurut (Sobur Alex, 2014: 46) *Reduksi fenomenologis* bertujuan membenfung segenap prasangka subjek mengenai objek yang hendak dicari esensinya. Segala prasangka disimpan dalam ‘tanda kurung’ dan akhirnya *reduksi fenomenologis* hanya menyodorkan kesadaran sendiri sebagai sebagai fenomen. Jika *reduksi eidetis* bertujuan mengungkap *eidos* atau hakikat objek, *reduksi fenomenologis* diarahkan pada subjek sehingga yang tersisa hanya kesadaran sendiri.

Reduksi transendental dimaksudkan bahwa kita sampai pada subjek murni. Semua yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran murni harus dikurungkan. Dua bentuk reduksi sebelumnya (*reduksi eidetis* dan *reduksi fenomenologis*) dimaksudkan untuk memperoleh esensi objek. Dengan demikian, ada pada tahap ‘kembali kepada objek’. Namun, karena Husserl pada akhirnya lebih tertarik kepada ‘subjek’ atau kepada gejala kesadaran sendiri, ia tidak lagi bergelut dengan esensi objek, tetapi dengan esensi subjek (kesadaran) beserta aktivitasnya. Untuk tujuan tersebut disusunlah sebuah prosedur reduktif lagi yang yang disebut *reduksi transendental*. Boleh jadi, konsep inilah yang kemudian menjadikan Husserl lebih dikenal sebagai tokoh *fenomenologi transendental*.

Menurut (Sobur Alex, 2014: 47) Istilah ‘reduksi’ ini, sebagaimana dikatakan Jean Grondin (2007) sebenarnya amat kabur. Pertama, istilah ini tampaknya memiliki sesuatu yang bernuansa positivistik. Jadi, kita terkadang dapat berbicara tentang interpretasi ‘yang mereduksi’ ketika interpretasi itu menyederhanakan

kenyataan atau ketika dia mereduksi kenyataan hanya kepada salah satu aspeknya saja: “ini mereduksi dirinya menjadi itu.” Namun, reduksi Husserl mengimplikasikan ‘pengarahan ulang’ (*re-direction*) pandangan, mengikuti etimologi *re-dustion*, yang bisa kita terjemahkan sebagai ‘penagliran ulang’ (*re-duction*).

Salah satu sumbangan hermeneutis terpenting Alfred Husserl adalah bahwa makna tidak pernah bisa direduksi menjadi sekadar maksud-maksud subjek. Subjek hanya terbentuk bersama makna; subjek lahir bersama makna. Dengan demikian, disini kita pencatat betapa pentingnya fenomenologi Husserl tentang explorasi ‘lapisan-lapisan’ intensionalitas atau perbedaan langkah dalam pembentukan makna yang tak akan mampu menangkap kesadaran langsung dan alamiah.

Pada intinya, filosofis Husserl ialah bahwa dunia yang tampak ini tidak memberi kepastian. Oleh karena itu, kita perlu mencarinya dalam *erlebnisse*, dalam pengalaman yang sadar. Di situ, kita bertemu dengan aku. Namun demikian, perlu dibedakan *aku empiris* yang tidak murni karena bergaul dengan dunia benda. Aku ini-meminjam ungkapan Lorens Bagus (1992)- mesti dikurung dan kemudian kita menuju *aku murni* yang mengatasi semua pengalaman

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian ini lokasi penelitian adalah di Dusun Plampang Putat Lor Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan jenis data subjek, karena pembahasan yang diuraikan merupakan opini atau pendapat, sikap, serta pengalaman dari mahasiswa dalam penelitian.

Sedangkan untuk sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian tanpa harus melalui pihak ketiga. Obyek dalam penelitian kali ini pelaku UMKM Pengrajin Rotan di Dusun Plampang Putat Lor Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Mengacu pada (Moleong (1999)), peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Secara intensif teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai alasan pelaku UMKM Pengrajin Rotan memaknai akuntansi dalam pengelolaan keuangan yang memadai beserta pengetahuan pelaku UMKM Pengrajin Rotan yang standart tentang akuntansi.

Dalam hal ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis, maksudnya tidak menggunakan pedoman buku, tetapi pengamatan dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dari yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan atas itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menggunakan menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga dapat data informatik yang orientik.

Metode interview adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan terwawancara (narasumber) dilakukan secara berhadap-hadapan (*face to face*).

Sedangkan interview yang penulis gunakan adalah jenis interview pendekatan yang menggunakan penunjuk umumnya itu mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, penyusunan pokok-pokok ini dilakukan sebelum wawancara. Dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana yang santai tetapi serius yang artinya bahwa interview dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main tetapi tidak kaku.

3. Teknik Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan buku, surat, transkrip, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

3.6 Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi (keragaman).

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam proses analisis data terhadap komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, Kajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pelaku UMKM pengrajin rotan memaknai akuntansi dalam pengelolaan keuangan. Tahapan untuk menjawab hasil penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa secara langsung, dengan tujuan agar dalam menjawab peneliti dan mahasiswa lebih efisien.

Dalam penelitian Moleong, (1999), Tahap-tahap yang dilakukan untuk memperoleh data serta mendiskripsikan adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian, ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara :

- Wawancara dengan pengurus pasar

- Wawancara dengan pelaku UMKM
- Wawancara dengan konsumen
- Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan
- Menelaah teori-teori yang relevan

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diidentifikasi untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

a. Menyajikan data dalam bentuk diskripsi.

b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.